PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Peran Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Pada Siswa MA di Kecamatan Pangalengan

Ismail Hasan Fajri[1], Dinda Aisha[2], Yuwono Pratomo[3]
[1,2,3]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang
E-mail: ps22.ismailfajri@mhs.ubpkarawang.ac.id[1], dinda.aisha@ubpkarawang.ac.id[2], yuwono.pratomo@ubpkarawang.ac.id[3]

Article History:
Received: 15 September 2026
Revised: 28 September 2026
Accepted: 07 Oktober 2026

Keywords: *Efikasi Diri, Kecerdasan Emosi, Komunikasi Interpersonal, Siswa MA.*

Abstract: *Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan penting bagi siswa dalam membangun hubungan sosial dan mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran efikasi diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah (MA) di Kecamatan Pangalengan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Sampel penelitian berjumlah 161 siswa dari populasi 307 siswa yang diperoleh melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berperan signifikan terhadap komunikasi interpersonal ($t = 10,593$; $p < 0,001$), demikian pula kecerdasan emosi ($t = 4,834$; $p < 0,001$). Secara simultan, kedua variabel tersebut berperan signifikan terhadap komunikasi interpersonal ($F = 25,667$; $p < 0,001$). Model penelitian memperoleh nilai $R = 0,495$, $R^2 = 0,245$, dan Adjusted $R^2 = 0,236$, yang menunjukkan bahwa efikasi diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama menjelaskan 23,6% variasi komunikasi interpersonal, sedangkan 76,4% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Koefisien beta terstandar menunjukkan efikasi diri ($\beta = 0,708$) dan kecerdasan emosi ($\beta = 0,354$). Temuan menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki peran terhadap komunikasi interpersonal siswa, dengan koefisien efikasi diri lebih besar dalam model penelitian.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan ketika individu mengalami perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan kognitif, tetapi juga dengan kehidupan sosial dan emosionalnya (Santrock, 2019). Pada fase ini, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting sehingga siswa dituntut untuk mampu membangun relasi, menyampaikan gagasan, memahami sudut pandang orang lain, serta menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi sosial. Dalam lingkungan pendidikan, tuntutan tersebut muncul melalui aktivitas diskusi, kerja kelompok, presentasi, interaksi dengan guru, maupun hubungan pertemanan sehari-hari (Kurniawan et al., 2023). Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara interpersonal menjadi bagian penting

dalam mendukung keberlangsungan proses belajar dan kehidupan sosial siswa.

Komunikasi interpersonal tidak hanya menunjukkan kemampuan individu dalam berbicara, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk menjalankan interaksi secara efektif sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Rubin dan Martin (1994) mengembangkan konsep interpersonal communication competence yang mencakup sejumlah kemampuan dalam interaksi, seperti keterbukaan diri, empati, asertivitas, pengelolaan interaksi, ekspresivitas, dukungan, kedekatan interpersonal, serta kemampuan mengendalikan lingkungan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengelola proses interaksi secara tepat, baik dalam menyampaikan pesan maupun dalam memberikan respons terhadap orang lain.

Namun, kemampuan tersebut tidak selalu berkembang secara optimal pada setiap siswa. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap 7 siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan pada 22 Desember 2025, ditemukan adanya kondisi yang menunjukkan hambatan dalam komunikasi interpersonal. Hambatan tersebut terlihat dari adanya siswa yang merasa ragu ketika hendak menyampaikan pendapat saat berdiskusi di dalam kelas, memilih diam ketika berlangsung diskusi, serta merasa kurang nyaman untuk mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada teman saat sedang berkumpul. Dalam situasi tertentu, siswa juga cenderung mempertimbangkan respons dan penilaian dari orang lain sebelum menyampaikan sesuatu, terutama saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan komunikasi interpersonal pada siswa bukan semata-mata berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan psikologis siswa untuk terlibat dalam interaksi dan menghadapi berbagai respons sosial yang mungkin muncul.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Madrasah Aliyah (MA), karena siswa tidak hanya diposisikan sebagai peserta didik yang memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk memiliki karakter, kecakapan, dan kemampuan berkomunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan keagamaan (Hartoni et al., 2013). Pedoman implementasi kurikulum madrasah menekankan pengembangan kompetensi peserta didik, termasuk kemampuan komunikasi dan kolaborasi, di samping penguatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2024).

Salah satu faktor psikologis yang dapat menjelaskan kondisi tersebut adalah efikasi diri. Bandura (1997) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks komunikasi interpersonal, keyakinan tersebut menjadi penting karena interaksi sosial sering kali menuntut individu untuk mengambil tindakan meskipun terdapat kemungkinan mengalami kesalahan, penolakan, perbedaan pendapat, maupun penilaian dari orang lain. Siswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya akan lebih mungkin memandang situasi komunikasi sebagai sesuatu yang dapat dihadapi, sehingga memiliki kecenderungan lebih besar untuk berbicara, menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, dan mempertahankan interaksi. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat membuat siswa meragukan kemampuannya, menghindari situasi sosial, atau memilih untuk tidak terlibat secara aktif.

Keterkaitan antara efikasi diri dan komunikasi didukung oleh penelitian Astuti dan Pratama (2020) terhadap 124 siswa SMP yang menunjukkan adanya keterkaitan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi. Temuan serupa ditunjukkan oleh Yulikhah, Bukhori, dan Murtadho (2019) pada 342 mahasiswa, yang menemukan bahwa efikasi diri bersama konsep diri berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi interpersonal. Penelitian Jaya dan Widyastuti (2026) terhadap 150 mahasiswa juga menemukan keterikatan positif yang signifikan antara efikasi

diri dan komunikasi interpersonal ($r = 0,62$; $p < 0,01$). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya berkaitan dengan keterlibatan dan kemampuan dalam berkomunikasi. Namun, komunikasi interpersonal tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri, tetapi juga melibatkan kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi selama berinteraksi (Maharani & Rusmawati, 2020).

Dalam proses komunikasi, siswa dapat menghadapi berbagai kondisi emosional, seperti rasa malu ketika menyampaikan pendapat, kecewa ketika tidak disetujui, marah ketika menghadapi konflik, gugup ketika berbicara di depan kelompok, maupun cemas ketika memperoleh penilaian dari orang lain. Karena itu, kemampuan memahami dan mengelola emosi menjadi faktor lain yang penting dalam komunikasi interpersonal. Dalam perspektif *Trait Emotional Intelligence*, kecerdasan emosional berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan emosional dirinya sebagai bagian dari karakteristik kepribadian dan kecenderungan perilaku. Konsep tersebut mencakup karakteristik seperti persepsi terhadap emosi, regulasi emosi, empati, ekspresi emosi, keterikatan interpersonal, adaptabilitas, serta pengelolaan stres (Febriana & Fajrianthi, 2021).

Secara praktis, kecerdasan emosional memungkinkan siswa tidak hanya menyadari apa yang dirasakannya, tetapi juga menentukan bagaimana emosi tersebut sebaiknya diekspresikan dalam interaksi (Maharani & Rusmawati, 2020). Siswa yang mampu memahami emosinya dapat lebih mudah mengendalikan respons ketika menghadapi perbedaan pendapat, sementara kemampuan memahami emosi orang lain dapat membantu siswa menunjukkan empati dan memberikan respons yang sesuai (Ramli & Azali, 2025). Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang logis dengan berbagai aspek komunikasi interpersonal, khususnya empati, ekspresivitas, dukungan, pengelolaan interaksi, dan kemampuan mempertahankan hubungan sosial.

Dukungan empiris terhadap keterkaitan kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal ditunjukkan oleh Maharani dan Rusmawati (2020) pada siswa kelas X yang menemukan adanya keterikatan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal. Temuan serupa diperoleh Hidayah et al. (2018) pada siswa SMP dalam konteks pembelajaran matematika, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi terhadap komunikasi interpersonal. Penelitian Putri et al. (2025) juga menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal pada peserta didik SMP. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pola yang konsisten bahwa kemampuan emosional berkaitan dengan kualitas komunikasi interpersonal. Jika efikasi diri memberikan keyakinan kepada individu untuk terlibat dalam interaksi, kecerdasan emosional membantu individu mengenali dan mengelola emosi selama proses komunikasi. Dengan demikian, kedua faktor tersebut dapat dipandang sebagai aspek psikologis yang saling melengkapi dalam mendukung komunikasi interpersonal siswa.

Pemilihan siswa Madrasah Aliyah sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik lingkungan pendidikan yang dihadapi siswa. Situasi pendidikan yang beragam menuntut siswa untuk berinteraksi dengan teman dan guru dalam konteks akademik maupun kegiatan keagamaan. Berbagai bentuk interaksi tersebut berlangsung melalui kegiatan pembelajaran, kerja sama dengan teman, interaksi dengan guru, maupun kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan. Dalam konteks tersebut, siswa perlu mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik situasi dan individu yang dihadapi. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi relevan untuk dikaji pada siswa Madrasah Aliyah karena kemampuan tersebut dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran sekaligus hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Dalam konteks Pendidikan Madrasah Aliyah yang juga mempersiapkan siswa untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat, tuntutan tersebut menjadi lebih kompleks. Siswa tidak hanya perlu memahami materi yang disampaikan, tetapi juga dituntut mampu mengomunikasikan pengetahuan dan nilai keislaman secara jelas, tepat, dan dapat diterima

oleh orang lain (Indah et al., 2024). Penguatan karakter dan kemampuan siswa dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai ruang komunikasi, termasuk media sosial, juga menjadi bagian dari program penguatan karakter siswa madrasah (Direktorat KSKK Madrasah, 2024). Dengan demikian, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi salah satu kompetensi yang penting bagi siswa MA, khususnya ketika mereka tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang kelak dapat menyampaikan pengetahuan, nilai, dan pesan keagamaan kepada lingkungan sosialnya.

Fenomena tersebut menjadi penting karena komunikasi interpersonal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya dituntut untuk menerima informasi, tetapi juga perlu menyampaikan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, memberikan tanggapan, serta membangun hubungan dengan teman maupun guru (Kurniawan et al., 2023). Dalam konteks Madrasah Aliyah (MA), tuntutan tersebut berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang memiliki kekhasan agama Islam, sehingga siswa berhadapan dengan pembelajaran umum sekaligus muatan keagamaan seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Kementerian Agama RI, 2024). Ketika siswa cenderung menahan diri atau merasa tidak yakin untuk berkomunikasi, kondisi tersebut dapat membatasi keterlibatan mereka dalam proses interaksi. Artinya, kesulitan dalam komunikasi interpersonal perlu dipahami tidak hanya dari aspek perilaku komunikasi yang tampak, tetapi juga dari faktor psikologis yang mendasarinya (Rafida & Astuti, 2024).

Selain karakteristik lingkungan pendidikan, pemilihan siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan juga didasarkan pada temuan awal peneliti mengenai adanya hambatan komunikasi interpersonal pada siswa. Dengan demikian, pemilihan subjek penelitian tidak hanya didasarkan pada status pendidikan sebagai siswa Madrasah Aliyah, tetapi juga pada adanya kondisi faktual yang menunjukkan perlunya mengkaji komunikasi interpersonal pada kelompok tersebut. Penelitian ini selanjutnya diarahkan untuk memahami faktor psikologis yang dapat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi situasi komunikasi, khususnya efikasi diri dan kecerdasan emosional.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya keterkaitan antara efikasi diri dengan kemampuan komunikasi maupun antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal, penelitian yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan terhadap komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah masih terbatas. Selain itu, penelitian mengenai komunikasi interpersonal dengan melibatkan siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan belum banyak ditemukan, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada siswa SMP, siswa SMA umum, maupun mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan pada pengujian efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dalam menjelaskan komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan. Penggunaan konteks tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran kedua faktor psikologis tersebut pada karakteristik lingkungan pendidikan Madrasah Aliyah.

Berdasarkan uraian teoritis, temuan empiris, dan kondisi faktual tersebut, komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah menjadi penting untuk dikaji melalui faktor psikologis yang dapat menjelaskan keberanian siswa dalam berinteraksi sekaligus kemampuan mereka mengelola proses emosional selama interaksi berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperluas kajian psikologi pendidikan mengenai komunikasi interpersonal remaja serta menjadi pertimbangan dalam pengembangan proses pendidikan yang turut memperhatikan penguatan keyakinan diri dan kemampuan emosional siswa.

Dengan demikian, penelitian ini mengajukan tiga hipotesis, yaitu: (1) efikasi diri berperan terhadap komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan; (2) kecerdasan emosional berperan terhadap komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan; dan (3) efikasi diri dan kecerdasan emosional secara simultan berperan terhadap komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan.

LANDASAN TEORI

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Keyakinan tersebut memengaruhi pilihan tindakan, usaha, ketekunan, serta kemampuan individu dalam menghadapi hambatan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri berkembang melalui empat sumber utama, yaitu *mastery experiences, vicarious experiences, verbal persuasion*, serta kondisi fisiologis dan afektif. Dengan demikian, efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan kemampuan aktual individu, tetapi juga dengan keyakinannya terhadap kemampuan tersebut.

Dalam penelitian ini, efikasi diri dipahami sebagai keyakinan umum siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tuntutan dan menyelesaikan tugas. Pengukuran dilakukan menggunakan *General Self-Efficacy Scale*-12 (GSES-12). Versi bahasa Indonesia GSES-12 telah menunjukkan dukungan psikometrik pada populasi Indonesia, termasuk siswa sekolah menengah (Soetjipto et al., 2023). Oleh karena itu, GSES-12 digunakan untuk menggambarkan tingkat efikasi diri umum siswa dalam penelitian ini.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan perspektif *Trait Emotional Intelligence* (Trait EI) yang dikembangkan oleh Petrides dan Furnham. *Trait EI* dipahami sebagai sekumpulan persepsi dan keyakinan individu mengenai kemampuan emosional dirinya yang berada pada ranah kepribadian (Petrides & Furnham, 2001). Konsep ini mencakup karakteristik seperti kesejahteraan, pengendalian diri, emosionalitas, dan kemampuan bersosialisasi yang tercermin melalui berbagai faset, antara lain *self-esteem, empathy, emotion regulation, assertiveness, adaptability,* dan *self-motivation*.

Pengukuran kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire–Short Form* (TEIQue-SF) 1.50 yang terdiri atas 30 aitem dan merepresentasikan 15 faset *Trait EI* (Febriana & Fajrianthi, 2021). Faset tersebut meliputi *trait optimism, trait happiness, self-esteem, trait empathy, emotional perception, emotion expression, relationships, emotion regulation, low impulsiveness, stress management, emotion management, assertiveness, social awareness, adaptability,* dan *self-motivation*. Versi bahasa Indonesia TEIQue-SF telah melalui proses adaptasi dan pengujian psikometrik sehingga dapat digunakan untuk mengukur *Trait Emotional Intelligence* (Febriana & Fajrianthi, 2021). Dalam penelitian ini, penggunaan skala TEIQue-SF 1.50 digunakan atas dasar model yang digunakan selaras dengan kecerdasan emosi dalam model penelitian ini.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam interaksi dengan orang lain. Rubin dan Martin (1994) memandang komunikasi interpersonal sebagai konstruk multidimensional yang mencakup berbagai kemampuan yang diperlukan agar individu mampu menjalankan interaksi secara efektif dan sesuai dengan konteks. Komunikasi tersebut mencakup kemampuan dalam mengungkapkan diri, memahami orang lain, menyampaikan pikiran dan perasaan, serta mengelola jalannya interaksi.

Rubin dan Martin (1994) mengidentifikasi sepuluh aspek komunikasi interpersonal, yaitu

self-disclosure, empathy, social relaxation, assertiveness, interaction management, altercentrism, expressiveness, supportiveness, immediacy, dan *environmental control*. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal diukur menggunakan skala 30 aitem yang disusun berdasarkan kerangka tersebut, dengan setiap aspek direpresentasikan oleh tiga aitem (Rubin & Martin, 1994). Dengan demikian, komunikasi interpersonal dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan siswa untuk membangun dan mempertahankan interaksi melalui keterbukaan, empati, asertivitas, pengelolaan interaksi, ekspresi, dukungan, kedekatan, dan pengelolaan situasi komunikasi.

METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk mengetahui peran efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal pada siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Pangalengan. Populasi penelitian berjumlah 307 siswa kelas X, XI, dan XII, dengan jumlah sampel 161 responden yang ditentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael pada taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria siswa aktif Madrasah Aliyah kelas X, XI, atau XII dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data menggunakan tiga instrumen.

Variabel efikasi diri diukur menggunakan *General Self-Efficacy Scale*-12 (GSES-12) versi Indonesia yang diadopsi dari Soetjipto et al. (2023), terdiri atas 12 aitem dengan tiga aspek, yaitu *initiative*, *effort*, dan *persistence*. Salah satu contoh aitemnya adalah "Ketika saya memiliki suatu rencana, saya yakin bahwa rencana tersebut berhasil untuk saya selesaikan hingga tuntas." Hasil pengujian menunjukkan seluruh aitem memiliki *factor loading* 0,478–0,851 dan signifikan, sedangkan reliabilitas keseluruhan menunjukkan *ordinal Cronbach's Alpha* = 0,830, sehingga instrumen dinyatakan memiliki kualitas psikometrik yang memadai.

Variabel kecerdasan emosional diukur menggunakan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire–Short Form* (TEIQue-SF) 1.50 versi Indonesia yang diadopsi dari Febriana dan Fajrianthi (2021), terdiri atas 30 aitem yang merepresentasikan 15 faset *Trait Emotional Intelligence*. Salah satu contoh aitemnya adalah "Saya percaya bahwa segala hal dalam hidup saya akan baik-baik saja." Hasil pengujian adaptasi menunjukkan *content validity index* sebesar I-CVI = 1 dan S-CVI = 1, *factor loading* 0,643–0,875, serta *construct reliability* = 0,981 dan AVE = 0,638. Pada penelitian ini, hasil *try out* terhadap 50 siswa menunjukkan seluruh aitem memiliki *item-rest correlation* 0,358–0,766, dengan reliabilitas *Cronbach's Alpha* = 0,930 (95% CI = 0,901–0,953), sehingga seluruh 30 aitem dipertahankan.

Sementara itu, komunikasi interpersonal diukur menggunakan skala *Interpersonal Communication Competence Scale* (ICCs) yang diadaptasi dari konsep Rubin dan Martin (1994), terdiri atas 30 aitem yang mencakup 10 aspek komunikasi interpersonal. Hasil *try out* pada 50 siswa menunjukkan *item-rest correlation* seluruh aitem berada pada rentang 0,320–0,709, sedangkan reliabilitas menghasilkan *Cronbach's Alpha* = 0,925 (95% CI = 0,890–0,950), sehingga seluruh aitem dipertahankan. Contoh aitem pada skala ini dapat berupa pernyataan yang menggambarkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan informasi atau perasaan kepada orang lain secara tepat. Data penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan SPSS melalui analisis regresi linear berganda untuk menguji peran kedua variabel bebas terhadap komunikasi interpersonal secara parsial maupun simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tabel Demografis Partisipan Penelitian

Usia	Frekuensi	Presentase
15 tahun	8	4,96%
16 tahun	40	24,84%
17 tahun	67	41,61%
18 tahun	37	22,98%
19 tahun	9	5,59%
Jenis Kelamin		
Perempuan	81	50,32%
Laki Laki	80	49,68%
Kelas		
X	37	22,98%
XI	58	36%
XII	66	40,99%
Total	**161**	**100%**

Berdasarkan hasil tabel demografis, dari total 161 partisipan, mayoritas berusia 17 tahun (41,61%), diikuti usia 16 tahun (24,84%) dan 18 tahun (22,98%). Komposisi jenis kelamin relatif seimbang antara perempuan (50,32%) dan laki-laki (49,68%). Berdasarkan tingkat kelas, partisipan terbanyak berasal dari kelas XII (40,99%), diikuti kelas XI (36%) dan kelas X (22,98%).

Tabel 2. Uji Normalitas

Asymp. Sig (2-tailed)	A	Interpretasi
0.200	0.05	Terdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dengan jumlah responden sebanyak 161 siswa. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,200 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal**.** Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel 3. Uji Linieritas

Variabel	Deviation from Liniearity	a	Interpretasi
Efikasi Diri terhadap Komunikasi Interpersonal	0.069	0.05	Linear
Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal	0.067	0.05	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, efikasi diri dan komunikasi interpersonal memperoleh nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,069, sedangkan kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal sebesar 0,067. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas. Dengan demikian, efikasi diri dan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada siswa MA di Kecamatan Pangalengan dinyatakan linear, sehingga asumsi linearitas terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan regresi linear berganda.

Tabel 4. Uji Regresi Berganda

Model		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4641.981	2	2320.990	25.667	.000

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda (uji F) secara simultan, diperoleh nilai F sebesar 25,667 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan kecerdasan emosional secara simultan berperan terhadap komunikasi interpersonal pada siswa MA di Kecamatan Pangalengan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan terhadap komunikasi interpersonal diterima**.**

Tabel 5. Uji Analisis Parsial

Model	Unstandardized B	Coefficiens Std. Error	Standardized Coefficiens Beta	t	Sig.	Zero-Order
Constans	98.555	.515		13.114	.000	
Efikasi Diri terhadap Komunikasi Interpersonal	.312	.014	.708	10.593	.000	0.366
Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal	.297	.061	.354	4.834	.000	0.194

Berdasarkan hasil uji analisis parsial, efikasi diri memiliki peran positif dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal dengan nilai t = 10,593 dan p < 0,001. Kecerdasan emosi juga menunjukkan peran positif dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal dengan nilai t = 4,834 dan p < 0,001. Nilai zero-order menunjukkan hubungan sederhana sebesar 0,366 antara efikasi diri dan komunikasi interpersonal serta 0,194 antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal. Sementara itu, koefisien beta terstandar masing-masing sebesar 0,708 dan 0,354 menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki koefisien yang lebih besar dalam model dibandingkan kecerdasan emosi.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.495	.245	0.236	9.509

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,236 menunjukkan bahwa efikasi diri dan kecerdasan emosional secara bersama-sama menjelaskan 23,6% variasi komunikasi interpersonal, sedangkan 76,4% sisanya berkaitan dengan

faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan konstruk yang kompleks dan tidak hanya berkaitan dengan efikasi diri dan kecerdasan emosional. Dengan demikian, masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang dapat berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berperan signifikan terhadap komunikasi interpersonal pada siswa MA di Kecamatan Pangalengan. Temuan ini dapat dipahami melalui pandangan Bandura (1997) bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Keyakinan tersebut tidak hanya menentukan apakah seseorang memiliki kemampuan tertentu, tetapi juga memengaruhi kemauan individu untuk menggunakan kemampuan tersebut ketika menghadapi situasi yang menuntut. Dalam konteks komunikasi interpersonal, siswa yang meyakini bahwa dirinya mampu berkomunikasi akan cenderung lebih berani menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, merespons orang lain, serta mempertahankan keterlibatan ketika menghadapi hambatan dalam interaksi.

Hal tersebut menjadi penting karena komunikasi interpersonal pada dasarnya bukan sekadar kemampuan berbicara. Rubin dan Martin (1994) memandang komunikasi interpersonal sebagai konstruk yang mencakup berbagai kemampuan, seperti keterbukaan diri, empati, relaksasi sosial, asertivitas, pengelolaan interaksi, ekspresivitas, dukungan terhadap orang lain, kedekatan interpersonal, dan kemampuan mengendalikan lingkungan komunikasi. Dengan demikian, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat menjadi dasar psikologis bagi siswa untuk menggunakan berbagai kemampuan tersebut. Siswa yang merasa mampu cenderung lebih bersedia mengambil posisi dalam percakapan, mengemukakan pandangan meskipun terdapat perbedaan, dan menghadapi kemungkinan adanya penolakan atau respons yang tidak sesuai harapan. Sebaliknya, keraguan terhadap kemampuan diri dapat membuat siswa memilih diam atau menghindari situasi komunikasi meskipun secara aktual memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Azhar et al. (2022) yang menemukan keterikatan antara efikasi diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa. Hasil penelitian Angraini et al. (2026) juga menunjukkan bahwa keyakinan diri berkaitan dengan komunikasi interpersonal mahasiswa. Kesamaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh keterampilan yang dimiliki seseorang, tetapi juga oleh keyakinannya terhadap kemampuan dirinya untuk menggunakan keterampilan tersebut. Dalam perspektif Bandura, individu tidak semata-mata bertindak berdasarkan apa yang dapat dilakukan, tetapi juga berdasarkan apa yang diyakini mampu dilakukannya. Oleh karena itu, efikasi diri dapat dipahami sebagai salah satu kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan komunikasinya dalam situasi sosial.

Selain efikasi diri, penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga berperan signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif Trait Emotional Intelligence yang dikembangkan oleh Petrides dan Furnham (2001). Dalam perspektif ini, kecerdasan emosional dipahami sebagai sekumpulan persepsi dan keyakinan individu mengenai kemampuan emosional dirinya yang berada pada ranah kepribadian. Kemampuan tersebut tercermin melalui berbagai karakteristik, seperti persepsi dan ekspresi emosi, empati, hubungan interpersonal, regulasi emosi, asertivitas, kesadaran sosial, serta kemampuan mengelola emosi. Karakteristik-karakteristik tersebut memiliki kedekatan dengan proses komunikasi interpersonal karena setiap interaksi membawa aspek emosional yang dapat memengaruhi cara seseorang memahami pesan, memberikan respons, maupun mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Dalam kehidupan siswa, interaksi interpersonal tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Perbedaan pendapat dengan teman, kritik, kesalahpahaman, penolakan, maupun konflik dapat memunculkan respons emosional yang kemudian memengaruhi cara siswa berkomunikasi. Siswa yang mampu mengenali dan mengelola emosinya memiliki kemungkinan lebih besar untuk tetap menyampaikan pesan secara tepat ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan tersebut juga memungkinkan siswa memahami kondisi emosional orang lain sehingga respons yang diberikan tidak semata-mata mengikuti dorongan emosinya sendiri. Dengan demikian, kecerdasan emosional memberikan kualitas tertentu terhadap komunikasi: bukan hanya membuat siswa mampu berinteraksi, tetapi membantu siswa mengelola bagaimana dirinya hadir selama interaksi tersebut berlangsung.

Pemahaman tersebut selaras dengan penelitian Putri et al. (2025) yang menunjukkan adanya peran kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal peserta didik. Penelitian Arlinda dan Sovitriana (2024) juga memperlihatkan keterkaitan kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal dalam konteks remaja. Hasil tersebut memperkuat pandangan bahwa kemampuan emosional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas interaksi sosial. Seseorang dapat memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, tetapi efektivitas komunikasi tetap dapat terganggu apabila ia tidak mampu mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, atau menyesuaikan respons dengan situasi sosial yang dihadapi.

Ketika efikasi diri dan kecerdasan emosional ditempatkan secara bersama-sama, keduanya menunjukkan peran yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat dipahami sebagai dua sumber psikologis yang berbeda namun saling melengkapi. Efikasi diri memberikan keyakinan bahwa individu mampu menghadapi tuntutan komunikasi, sedangkan kecerdasan emosional membantu individu mengelola pengalaman emosional yang muncul ketika tuntutan tersebut dihadapi. Secara sederhana, efikasi diri berkaitan dengan keyakinan "saya mampu menghadapi situasi ini", sedangkan kecerdasan emosional membantu menjawab "bagaimana saya mengelola diri ketika menghadapinya." Keduanya menjadi relevan karena komunikasi interpersonal membutuhkan keberanian untuk hadir sekaligus kemampuan untuk mengelola diri selama proses interaksi.

Temuan bahwa efikasi diri memiliki peran relatif lebih kuat dalam model dibandingkan kecerdasan emosional juga memberikan gambaran yang menarik. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya menjadi dorongan awal yang penting untuk memasuki dan mempertahankan proses komunikasi. Namun, kekuatan tersebut tidak berarti bahwa kecerdasan emosional menjadi tidak penting. Kecerdasan emosional tetap menunjukkan peran yang signifikan ketika kedua variabel diuji secara bersama-sama. Artinya, keyakinan bahwa diri mampu berkomunikasi dan kemampuan mengelola aspek emosional dalam komunikasi bukanlah dua hal yang saling menggantikan, melainkan dapat bekerja secara berdampingan dalam mendukung komunikasi interpersonal.

Di sisi lain, kemampuan kedua variabel dalam menjelaskan komunikasi interpersonal belum mencakup keseluruhan variasi yang ditemukan pada siswa. Hal ini justru menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan konstruk yang kompleks. Rubin dan Martin (1994) sendiri menggambarkan komunikasi interpersonal melalui sejumlah dimensi yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi terbentuk dari berbagai kemampuan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal siswa juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman berkomunikasi, hubungan dengan teman sebaya, dukungan sosial, lingkungan keluarga dan sekolah, kesempatan berinteraksi, maupun karakteristik situasi komunikasi yang dihadapi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menempatkan efikasi diri dan kecerdasan emosional sebagai satu-satunya penjelasan terhadap komunikasi interpersonal, tetapi sebagai dua faktor psikologis yang memiliki peran penting di

antara berbagai faktor lainnya.

Dalam konteks siswa MA di Kecamatan Pangalengan, temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa pengembangan komunikasi interpersonal tidak cukup hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk berbicara atau menyampaikan informasi. Siswa juga perlu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu terlibat dalam interaksi dan memiliki kapasitas untuk mengelola emosi ketika interaksi tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, penyampaian pendapat, pemberian umpan balik, maupun penyelesaian perbedaan pendapat dapat menjadi ruang bagi siswa untuk menggunakan sekaligus mengembangkan kedua sumber daya psikologis tersebut. Pada akhirnya, komunikasi interpersonal yang kompeten bukan hanya tentang apa yang dikatakan siswa, tetapi juga tentang keyakinannya untuk berani mengatakan, kemampuannya memahami orang lain, serta kemampuannya mengelola dirinya ketika berinteraksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal pada siswa MA di Kecamatan Pangalengan. Efikasi diri berperan dalam membangun keyakinan siswa untuk terlibat dan menghadapi berbagai situasi komunikasi, sedangkan kecerdasan emosional membantu siswa memahami serta mengelola emosi selama berinteraksi dengan orang lain. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama berperan terhadap komunikasi interpersonal, sehingga kemampuan komunikasi siswa tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menyampaikan pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan mengelola pengalaman emosional dalam interaksi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki peran relatif lebih kuat dibandingkan kecerdasan emosional dalam model penelitian. Meskipun demikian, komunikasi interpersonal tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sehingga terdapat faktor lain di luar penelitian yang turut berperan. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi interpersonal pada siswa perlu memperhatikan aspek keyakinan diri dan kemampuan emosional, sekaligus mempertimbangkan pengalaman sosial serta lingkungan yang membentuk proses interaksi siswa.

Bagi sekolah dan guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung komunikasi interpersonal siswa melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan aktivitas interaktif. Guru juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif serta menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif agar siswa lebih percaya diri dan mampu mengelola respons emosional dalam berinteraksi.

Sejalan dengan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, seperti dukungan sosial, pengalaman komunikasi, lingkungan sekolah, dan karakteristik individu. Cakupan populasi dan karakteristik responden yang lebih beragam juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berperan terhadap komunikasi interpersonal siswa serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian dan program pendidikan selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

Agustina, A. M., Zein, M., & Anwar, K. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal terhadap self control siswa pada mata pelajaran PAI SMAN Kecamatan Bina Widya Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 19052–19059. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29199

Anandita, S. R., Rachmadani, D. P. R., & Fadhli, K. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional dan komunikasi interpersonal terhadap organizational citizenship behavior (OCB) organisasi santri. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2*(2). https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i2.162

Anugrahni, L. (2023). The effect of interpersonal communication on employee performance with emotional intelligence as a moderating variable. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi, 4*(2). https://doi.org/10.52300/jmso.v4i2.9368

Arlinda, S., & Sovitriana, R. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional, komunikasi interpersonal dan iklim sekolah terhadap cyberbullying remaja di SMAN 24 Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8*(2), 148–159. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3110

Astuti, A. D., & Pratama, A. P. (2020). Hubungan antara efikasi diri dengan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 13*(2), 147–155.

Azhar, M. A., Suhendri, S., & Farikha, F. (2022). Hubungan efikasi diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas VII SMP Negeri 01 Ketanggungan Kabupaten Brebes. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6*(2), 276–285. https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3467

Azkia, Z. A., Purnami, S., Muqowim, M., & Athiyah, A. H. (2024). Self-efficacy and interpersonal communication skills in college students. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K), 5*(3). https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.529

Balqis, P., Anggaraeni, F. D., & Nauly, M. (2026). Hubungan kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada karyawan PT Harmoni Muda Inovasi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5*(2). https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2657

Chandrawaty, C., et al. (2022). How does emotional intelligence affects teachers contextual performance: A path analysis. *Jurnal Pendidikan Progresif, 12*(2). https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202222

Direktorat KSKK Madrasah. (2024). *Petunjuk teknis penguatan karakter siswa madrasah 2024: Inisiator muda moderasi beragama*. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Febriana, S. K. T., & Fajrianthi. (2021). Adapting the Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form (TEIQUE-SF) into Indonesian language and culture using confirmatory factor analysis. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 10*(4), 578–603. https://doi.org/10.12928/jehcp.v10i4.21742

Ginting, A. F., Siregar, A. P., & Lubis, L. (2025). Peran kecerdasan emosional berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10*(2), 350–365. https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832

Ginting, A. M., Nahrisah, E., & Setiamy, A. A. (2022). Peningkatan mutu kinerja karyawan dilihat dari komunikasi interpersonal dan team work melalui efikasi diri sebagai variabel intervening Pusat Penelitian Kelapa Sawit Medan. *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan, 2*(2). https://doi.org/10.47065/jamek.v2i2.221

Hartoni, S., Armiah, A., & Gusriani, R. Y. (2013). Strategi komunikasi para guru dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan kepada siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kelua. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 1*(1), 44–55. https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v1i1.1189

Indah, I., Rahmi, S., & Fadilah, N. (2024). Komunikasi interpersonal siswa (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri Tarakan). *Jurnal Inspirasi Bimbingan dan Konseling, 1*(2).

Johanis, F. S., & Tarigan, E. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal perawat dengan pasien: Literatur review. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik, 7*(2), 43–67. https://doi.org/10.36656/jpkm.v7i2.1939

Kahar, L., Halim, M., Amaluddin, L. O., & Ili, L. (2022). The contribution of organizational citizenship behavior, self-efficacy, and interpersonal communication to teacher performance. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 14*(1), 273–288. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3792

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1503 Tahun 2025 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan*

Kurniawan, R., Firman, F., & Netrawati, N. (2023). Information services using the small group discussion learning method to improve students' interpersonal communication skills. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 11*(1).

Maharani, K. R., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan komunikasi interpersonal pada remaja siswa kelas X di SMAN 15 Semarang. *Jurnal EMPATI, 9*(4), 280–286. https://doi.org/10.14710/empati.2020.28951

Marmin, M., & Sampurna, D. S. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam mediasi pengaruh disiplin kerja dan kecerdasan emosional terhadap loyalitas kerja karyawan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi: EMBA, 3*(2). https://doi.org/10.59820/emba.v3i2.320

Mulyani, D. S. (2023). Pengaruh efikasi diri dan komunikasi interpersonal terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada dosen muda. *BroadComm, 5*(1), 14–24. https://doi.org/10.53856/bcomm.v5i1.247

Putri, A. K., Usman, I., & Dianto, M. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap komunikasi interpersonal peserta didik di SMP N 12 Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.31643

Rafida, R., & Astuti, B. (2024). The effectiveness of social skills training in improving students' interpersonal communication. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 11*(1). DOI: 10.15575/psy.v11i1.30357.

Ramli, R., & Azali, N. S. (2025). Pengaruh dimensi kecerdasan emosi terhadap kemahiran komunikasi interpersonal dalam kalangan mahasiswa. *Asian People Journal, 8*(SI1). https://doi.org/10.37231/apj.2025.8.SI1.800

Rinda, R. T., Subakti, J., Saputri, B. N., & Sundarta, M. I. (2021). Pengaruh efikasi diri dan komunikasi interpersonal terhadap kinerja pegawai Kecamatan Bogor Selatan. *Inovator: Jurnal Manajemen, 10*(2). https://doi.org/10.32832/inovator.v10i2.5959

Rubin, R. B., & Martin, M. M. (1994). Development of a measure of interpersonal communication competence. *Communication Research Reports, 11*(1), 33–44. https://doi.org/10.1080/08824099409359938

Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(2), 259–274. https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. IHSAN: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.

Warmeri, W., Ulfah, M., Okianna, Basri, M., & Syahrudin, H. (2023). Understanding social intelligence, emotional intelligence and interpersonal communication of economic

education students in the learning process. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(1), 22–27. https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang1053

Zulqaidah, Z., Harahap, H., Nurroyian, N., Tanjung, R. S., Marpaung, D. B., & Aswaruddin. (2025). Kecerdasan emosional dalam komunikasi interpersonal. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6*(1), 208–219. https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2482